MAKNA BARONGSAI PADA PERAYAAN PESTA PERKAWINAN

Studi Kasus : Etnik Cina di Kelurahan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada Jurusan Antropolgi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

Oleh :

L AILA MUHARMI
04 192 048

JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2010

ABSTRAK

LAILA MUHARMI. 04192048.
"Makna Barongsai Pada Perayaan Pesta Perkawinan" (Studi Kasus: Etnik Cina di Kelurahan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat. Skripsi Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas 2009.

Barongsai adalah tarian tradisional Tiongkok dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa karena singa dipercaya sebagai lambang kebahagiaan dan kesenangan, sehingga Barongsai umumnya diadakan pada berbagai acara penting termasuk pada perayaan pesta perkawinan bagi etnik Cina. Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang penting dalam hidup, oleh sebab itu bagi masyarakat Cina yang mampu pesta perkawinannya biasanya dimeriahkan dengan permainan Barongsai yang meliputi tiga jenis permainan yaitu : permainan yang diundang oleh pihak laki-laki, permainan yang diundang oleh pihak perempuan, serta permainan yang diundang oleh kedua-belah pihak *(Pak Lin Hou Hap).*

Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana perkembangan Barongsai di Kota Padang serta bagaimana makna yang terkandung dalam permainan Barongsai yang diadakan dalam perayaan pesta perkawinan. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan Barongsai di Kota Padang dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam permainan Barongsai yang dilakukan pada perayaan pesta perkawinan.

Untuk menjelaskan dan menganalisa permasalahan ini digunakan pendekatan naturalistik (alami) dan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik obsevasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling* dengan kriteria tersediri yang ditetapkan oleh penulis, dimana informan dibagi menjadi dua yaitu, informan kunci dan informan biasa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa perkembangan Barongsai di Kota Padang terjadi setelah rezim Orde Baru tumbang yang mana sebelumnya Barongsai hanya dipahami oleh masyarakat etnik Cina sebagai suatu kebudayaan saja, dan permainan Barongsai pun hanya diadakan oleh dan untuk komunitasnya sendiri. Sedangkan pada saat sekarang Barongsai bukan hanya dipahami sebagai suatu kebudayaan saja, melainkan sudah menjadi suatu tradisi yang selalu diadakan pada perayaan hari-hari besar, pembukaan sebuah toko atau rumah baru, perayaan pesta perkawinan bahkan sudah mengikuti berbagai kompetisi baik Nasional maupun Internasional. Dan juga dimainkan oleh etnik selain Cina seperti etnik Nias maupun Minangkabau.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa permainan Barongsai pada perayaan pesta perkawinan ini merupakan sebuah simbol dari masyarakat etnik Cina, dari simbol-simbol yang ada akan melahirkan makna-makna yang dapat menjadi pedoman bagi pasangan pengantin. Makna yang ada dalam permainan Barongsai tersebut sangat erat kaitannya dalam membentuk karakter dan hal-hal yang menjadi pedoman bagi pasangan pengantin, yang mana maknanya agar pasangan pengantin dapat melanjutkan keturunan, dapat rezki yang banyak dan menjadi keluarga yang rukun dan harmonis serta diharapkan agar seratus tahun yang akan datang selalu tetap bersama.

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beranekaragam suku bangsa dan kebudayaan. Keberagaman suku bangsa tersebut bukan hanya berasal dari suku bangsa asli Indonesia seperti Jawa, Batak, Minangkabau, Bugis dan sebagainya, tapi juga suku bangsa yang non asli Indonesia. Salah satu suku bangsa yang mendiami Indonesia yang berasal dari non asli yaitu suku bangsa Cina yang merupakan suku bangsa pendatang mayoritas di Indonesia.

Keberagaman suku bangsa dan kebudayaan tersebut dimiliki secara bersama dan digunakan sebagai acuan dalam bertingkah laku dan menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa yang dapat membedakannya dengan suku bangsa lain. Kenyataan ini diakui dan tercantum dalam lambang Negara "Bhineka Tunggal Ika", beragam dalam kesatuan atau "*Unity In Diversity*". Semua itu menjadi kebudayaan Nasional Indonesia (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah dalam Karim, 2008 : 1)

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempedomaninya, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri (Zaidan dalam Karim, 1986-

1987 : 1). Artinya bahwa kebudayaan itu diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sebuah interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga kebudayaan yang diwariskan tersebut akan tetap berlaku terus menerus pada generasi berikutnya walaupun ada pergeseran-pergeseran budaya yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan yang dianutnya.

Masyarakat sebagai pendukung suatu kebudayaan merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri yang mempunyai berbagai tradisi dan kebiasaan sehingga masyarakat akan berperilaku berdasarkan pola-pola yang ada dalam kebudayaan tersebut (Karim, 2008 : 2). Begitu juga dengan masyarakat suku bangsa Cina sebagai pendukung kebudayaan, mereka mempunyai tradisi-tradisi, tata cara hidup, dan nilai budaya tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain.

Suku bangsa Cina sering disebut dengan etnik Cina atau Tionghoa yang mendiami hampir sebagian besar daerah di Indonesia, seperti pulau Sumatera, Kalimantan, dan pulau Jawa, bahkan sampai ke pulau-pulau kecil yang tersebar di Indonesia (Zulyani dalam Kurniawan, 1996).

Keberadaan etnik Cina atau Tionghoa yang pertama kali di Nusantara sebenarnya tidak jelas. Dugaan selama ini hanya berdasarkan hasil temuan benda-benda kuno seperti tembikar Tiongkok di Jawa Barat, Lampung, daerah Batang hari dan Kalimantan Barat maupun yang disimpan di berbagai kraton. Demikian juga dengan ditemukannya berbagai kapak yang sedikit dipoles dari zaman neolithikum yang mempunyai persamaan dengan kapak batu giok atau zamrud

yang ditemukan di Tiongkok dan berasal dari zaman yang sama (Setiono, 2002 : 17).

Kedatangan orang Tionghoa di Indonesia, seperti yang ditulis oleh Siswono Yudohusodo, tercatat sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Pada saat-saat pertama datang orang-orang Tionghoa tersebut bertempat tinggal di Pantai Tuban, Gresik, Surabaya. Hal ini dapat dimengerti mengingat pelabuhan-pelabuhan besar di pulau Jawa menghadap ke laut Cina Selatan. Akibatnya penduduk Cina terpusat di sana (Muaz, 1993 : 2).

Etnik Cina yang tinggal dan menetap di Indonesia berasal dari provinsi yang berbeda yaitu provinsi Fukien dan Kwantung, yang daerahnya terpencar-pencar di negara Cina (Vasanti dalam koentjaraninggrat, 1990). Hal yang sama juga diutarakan oleh Kwok Bun dan Claire c.s Ngoh di dalam sebuah film yang menceritakan perjalanan etnik Cina yang keluar meninggalkan pelabuhan Xiamen berlayar menuju negara-negara Asia Tenggara untuk mencari nafkah dan kemungkinan hidup yang lebih baik dan kemudian etnik Cina tersebut membawa kebudayaan mereka masing-masing ketempat perantauan (I. Wibowo, 2000).

Pemukiman orang Tionghoa sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di Bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara pulau Jawa. Perdagangan yang dilakukan secara perlahan mulai meninggalkan beberapa kelompok orang Tionghoa di pelabuhan-pelabuhan di Nusantara (Daeng, 2000 : 274-275). Berdiamnya orang Tionghoa di Indonesia adalah akibat migrasi yang mendorong adanya pemukiman orang Tionghoa di Indonesia dimulai sejak adanya perdagangan oleh pedagang-pedagang Tionghoa

yang menggunakan perahu dari bagian tenggara daratan Tiongkok, sedangkan pertumbuhan penduduk Tionghoa di Indonesia selanjutnya sangat erat hubungannya dengan peranannya dalam bidang ekonomi (Tan, 1979 : 2).

Gambaran umum pemukiman masyarakat Tionghoa di Indonesia biasanya dilukiskan sebagai jajaran rumah toko yang menempati tempat-tempat strategis di suatu kota seperti pasar, oleh Rutz disebut dengan *The Chinese Business Districts.* Ditegaskannya, lokasi bangunan yang paling disukai oleh orang Tionghoa yang menjajakan dagangan dan jasa mereka adalah wilayah di sepanjang jalan-jalan besar dan di perempatan-perempatan utama. Disamping itu etnik Tionghoa umumnya di seluruh Indonesia membentuk suatu pemukiman tersendiri yang dinamakan *Pecinan* yang berfungsi sebagai pusat ekonomi dan perdagangan, sekaligus sebagai pusat hunian masyarakat keturunan Cina (I. Wibowo, 2000 : 125).

Pecinan di kota-kota pedalaman Jawa berkembang pesat pada abad ke-19 pada waktu zaman penjajahan Belanda. Pemerintah Belanda membuka *Pecinan* di kota-kota ini untuk memperluas jalur distribusi hasil bumi (Metro TV News. Com 6 Februari 2008). Demikian halnya di kota-kota lain, seperti Padang juga mempunyai kawasan pemukiman *Pecinaan* yang oleh masyarakat Padang di kenal dengan istilah '*Pondok*'. Mereka cenderung tinggal mengelompok. Walau hal tersebut sebenarnya menunjukkan suatu hal yang wajar saja. Sebab namanya manusia akan cenderung membentuk komunitas tersendiri. Selain itu juga terdapat Kelenteng dalam pemukiman masyarakat Tionghoa, karena Kelenteng merupakan

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Barongsai adalah tarian tradisional Tiongkok dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Menurut kepercayaan orang Cina, singa merupakan lambang kebahagiaan dan kesenangan.

Tradisi Barongsai diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui proses belajar, hal ini dilakukan agar identitas kebudayaan dari etnik Cina tetap lestari dan terjaga. Kebudayaan menurut Geertz adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, yang denganya manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Menurut Dillistone makna berupa simbol di sini adalah sesuatu yang dijadikan pengganti dari apa yang sebenarnya, dapat berbentuk sebuah benda atau tindakan yang berfungsi sebagai penamaan cara pandang bagi masyarakat, dan setiap simbol memiliki makna yang berbeda dari bentuk aslinya, dan setiap simbol digunakan untuk memaknai sesuatu dimana pemaknaan tersebut terbatas sejauh pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Tarian singa dipercaya merupakan pertunjukan yang dapat membawa keberuntungan sehingga umumnya diadakan pada berbagai acara penting seperti pembukaan restoran, pendirian kelenteng, dan perayaan tahun baru, serta perayaan pesta perkawinan.

Perkawinan merupakan suatu yang penting dalam kehidupan, dan biasanya diadakan suatu acara untuk merayakannya, begitu juga dengan masyarakat etnik Cina, bagi masyarakat etnik Cina yang mampu perkawinan biasanya diadakan semegah dan semeriah mungkin. Dalam perayaan pesta perkawinan masyarakat etnik Cina biasanya memeriahkannya dengan permainan Barongsai.

Permainan Barongsai pada perayaan pesta perkawinan bagi masyarakat etnik Cina terdiri dari terdiri dari tiga macam yaitu :

1. Permainan Barongsai dalam pesta perkawinan yang diundang oleh pihak laki-laki.
2. Permainan Barongsai dalam pesta perkawinan yang diundang oleh pihak perempuan.
3. Permainan Barongsai dalam pesta perkawinan yang diundang oleh kedua belah pihak.

Pada umumnya ketiga permanan Barongsai tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu untuk kepentingan pasangan pengantin, namun letak perbedaannya yaitu terletak pada makna dari bahan atau alat-alat yang digunakan dalam permainan Barongsai karena dalam ketiga permainan Barongsai tersebut menggunakan bahan dan alat-alat yang berbeda.

Berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di dapat sebuah pemahaman bahwa, permainan Barongsai dalam perayaan pesta perkawinan bagi etnik Cina di Kota Padang, memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari makna yang terkandung dari ketiga permainan Barongsai tersebut. Masyarakat etnik Cina percaya bahwa dengan adanya pertunjukan Barongsai

tersebut dilakukan dilakukan dengan tujuan untuk mendo'a kan agar pasangan pengantin seratus tahun yang akan datang tetap bersama. Barongsai ini dilambangkan dengan lambang singa karena masyarakat etnik Cina menganggap bahwa singa merupakan lambang kebahagiaan dan kesenangan.

Selain agar pasangan yang menikah dapat selalu bersama-sama sampai seratus tahun yang akan datang, juga dengan adanya Barongsai ini diharapkan agar pasangan pengantin mendapatkan harta yang melimpah, anak berbakti dan berbudi, serta menjadi keluarga yang rukun dan harmonis.

Dari hasil penelitian ini didapat sebuah pemahaman bahwa, pada dasarnya sebuah simbol akan melahirkan makna-makna yang nantinya akan menjadi kontrol sosial dalam masyarakat. Simbol-simbol yang ada tersebut pada dasarnya akan mengalami evolusi seiring perkembangan zaman, namun walaupun simbol-simbol tersebut berevolusi pada hakekatnya makna-makna yang di dalamnya akan terus bertahan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pada suatu saat nanti siring berjalannya waktu maknanya dapat bertambah atau juga dapat berkurang bahkan bisa juga hilang, sehingga simbol tersebut tidak dapat menjelaskan apa-apa.

5.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa dalam permainan Barongsai yang diadakan dalam perayaan pesta perkawinan memiliki makna yang sangat berarti bagi etnik Cina, tetapi kenyataan yang ditemui di lapangan masih terdapat masyarakat etnik Cina yang kurang memahami makna dari permainan tersebut. Hal ini juga tidak menutup

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Bustanuddin.2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Bastian. 2000. *Seni Tradisi Barongsai.* WWW. Goggle. Com.

Chandra, Ade. 2000. *Minangkabau Dalam Perubahan.* Jakarta : Yasmin Akbar.

Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan.*Yokyakarta : Gajah Mada University.

Erniwati. 2007, "*Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa Di Sumatera Barat*".Yokyakarta: Ombak.

Dillistone, F. W. 2002. *The Power of Symbols.* Kanisius : Yogyakarta.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama.* Jakarta : Kanisius.

----------. 1992. *Tafsir Kebudayaan.* Jakarta : Kanisius.

Gondomono. 1996. *Membanting Tulang Menyembah Arwah : Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina.* Jakarta : Pustaka Firdaus.

Hidayat, Muhammad. 2006. *Makna Tradisi Maanta.* Skripsi. Padang : FISIP. Universitas Andalas.

Karim, Melda. 2008. *Makna Tradisi Rentang Waktu Mandi Kuba dan Mandi Barasiah Dalam Upacara Kematian.* Skripsi. Padang : FISIP. Universitas Andalas.

Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* Jakarta : Djambatan.

----------. 1990. *Pengantar Antropologi. I.* Jakarta : Rineka Cipta.

Kleden, Ignas. 1988. *"Paham Kebudayaan Clifford Geertz".* Dalam *Rencana Monografi Jakarta.* SPES, LP3ES, dan Fredrick Nauman Stiftung (FNS) : Jakarta.

Kurniawan, Arien. 2006. *Hubungan Sosial dan Streotip Masyarakat Pribumi Terhadap Etnis Cina di Kelurahan Sungai Asam Kota Jambi.* Skripsi. Padang : FISIP. Universitas Andalas.

Malong, Lexy. J. M.A. 2000. *Metode penelitian kualitatif,* Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya.